



BUDAYA ARAB PRA DAN PASCA ISLAM

Syafichrul Umam. Fat Han F¹, Nada Maula I.W², Lilik Dzuriyyah³, Istantina Nia AR⁴

^{1,2,3,4}Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
Email : nadamaula8@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi sosial bangsa Arab sebelum Islam dikenal dengan istilah 'masa jahiliyah' atau zamannya ketidaktahuan, yang disebabkan oleh sosial, politik, moralitas dan hubungan sosial dalam kondisi kesalahan yang nyata. Untuk memahami kebiasaan jahiliyah bangsa Arab, Allah SWT mengutus seorang Rasul, Muhammad. Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai integrasi Islam dan budaya Arab baik pada masa pra atau pasca Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan Sosiologi Agama, serta dalam Penyempurnaannya akan didukung oleh pendekatan lain seperti pendekatan Fenomenologi, Historis dan Antropologi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bangsa arab pra islam itu banyak yang menyembah berhala, kondisi politik pada saat itu terpecah belah, tidak mengenal kepemimpinan sentral ataupun persatuan. Sedangkan kondisi bangsa arab pasca Islam penduduknya telah hidup makmur. Perubahan-perubahan baik dari segi watak, budaya dan kepercayaan. Sehingga bangsa arab saat itu saling menghormati satu sama lain dan karena itu juga merugikan perselisihan antar kabilah yang sering terjadi pada masa jahiliyah dapat dihindarkan.

Kata kunci : Arab, Budaya, Islam

ABSTRACT

The social condition of the Arab nation before Islam was known as the 'age of ignorance' or the era of ignorance, which was caused by social, political, moral and social relations in a state of real error. In order to understand the customs of the ignorance of the Arabs, God sent a Messenger, Muhammad. In this study, researchers discussed the integration of Islam and Arabic culture in both pre- and post-Islamic times. The research method used is the Sociology of Religion approach, and in its refinement it will be supported by other approaches such as the Phenomenological, Historical and Anthropological approaches. The results of the research show that many of the pre-Islamic Arab nations worshiped idols, the political conditions at that time were divided, not recognizing central leadership or unity. While the condition of the post-Islamic Arab nation, the population has lived in prosperity. Changes both in terms of character, culture and beliefs. So that the Arabs at that time respected each other and because of that it was also detrimental to the disputes between tribes that often occurred during the Jahiliyya period.

Keywords: *Arabic, Culture, Islam*

1. PENDAHULUAN

Fenomena budaya yang terjadi saat ini banyak sekali yang awalnya bukan suatu identitas masyarakat menjadi identitas atau tradisi pada masyarakat tersebut. Identitas budaya tersebut berevolusi dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Contohnya saja masyarakat Arab pra-Islam memiliki tradisi berpakaian menutup wajah atau cadar. Cara berpakaian ini merupakan model pakaian dan perhiasan seorang wanita Arab pra-Islam. Setelah hadirnya Islam, budaya cadar tidak dihilangkan begitu saja, melainkan Islam membiarkannya berkembang dan menjadi tradisi masyarakat. Hal ini merupakan proses penggabungan menjadi satu kesatuan yang utuh (integrate) antara Islam dalam bidang kebudayaan. Oleh karena itu, integrasi memiliki makna tersendiri dalam proses mempersatukan hal-hal yang saling berbeda/terpisah. Proses penyatuan tersebut secara tidak langsung dapat terjadi, karena harus melewati tahapan-tahapan yang ada.

Kawasan Timur Tengah merupakan Kawasan negara-negara yang terletak di Asia Barat dan Afrika Utara. Sebutan “Timur Tengah” digunakan oleh Kolonialisme Barat untuk menunjuk kawasan di antara Timur Dekat (Turki) dan Timur Jauh (India Dan Cina). Berbicara tentang Timur Tengah bangsa lainnya, namun prosentase masyarakat Arab tetap mayoritas dan tersebar di berbagai negara di kawasan ini. Sehingga tidak jarang masyarakat menyebut mereka yang berasal dari Timur Tengah sebagai “orang Arab”. Sebagaimana identik dengan Arab, kawasan ini juga identik dengan Islam. Dari sekitar 1,4 miliar umat Muslim di dunia, sekitar 18% tinggal di negara-negara Arab dan 20% lainnya tinggal di Afrika.

Berbicara mengenai budaya Arab, masyarakat umum sering mengkaitkannya dengan tradisi Islam, begitupun sebaliknya. Sebab mereka beranggapan bahwa Islam itu turun di Arab, Alquran berbahasa Arab, dan Nabi Muhammad SAW dilahirkan di Arab. Pemahaman seperti ini jika dilihat secara sekilas memang benar adanya, namun kenyataannya tidak semua itu benar bahkan budaya Arab juga mengadopsi budaya lainnya. Budaya Arab ini perlu dikaji ulang lagi mengenai bagaimana sebuah integrasi Islam itu terbentuk dan bagaimana praktik-praktik kebudayaan itu tersebar ke seluruh dunia terkhususnya negara Indonesia. Dengan begitu, penelitian ini lebih memfokuskan pada integrasi Islam dengan budaya Arab, yang kemudian budaya tersebut juga menjadi budaya di Indonesia. Seperti halnya budaya Arab di Indonesia yang berkembang bagi umat Islam adalah cadar atau sorban, musik gambus, dan sebagainya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai integrasi Islam dan budaya Arab baik pada masa pra atau pasca Islam di Indonesia perlu dibahas lebih lanjut.

2. METODE PENELITIAN

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” yang dapat Diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai Maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb), cara kerja yang bersistematik Memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang Ditentukan. Dalam penelitian ini akan menggunakan satu metode pendekatan Utama yang akan digunakan oleh peneliti yaitu Sosiologi Agama, serta dalam Penyempurnaanya akan didukung oleh pendekatan lain seperti pendekatan Fenomenologi, Historis

dan Antropologi. Pendekatan ini akan membantu Peneliti dalam menyempurnakan penelitiannya. Yakni Penelitian yang Berhubungan dengan kebudayaan tradisi Jawa, toleransi, dan masyarakat.

Salah satunya Metode dalam sosiologi agama pada umumnya bahwa terdapat dua jenis cara kerja (methode). Pertama, metode empiris yaitu menyandarkan diri pada keadaan yang nyata (empirik) didapat didalam masyarakat. Hal ini dapat diaplikasikan dalam penelitian. Kedua, Metode rasionalisme yaitu mengutamakan pemikiran dengan logika dan pemikiran sehat untuk mencapai pertain tentang masalah-maslah kemasyarakatan. Dalam hal ini, Adapun pendekatan-pendekatan yang ada dalam sosiologi agama, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Institusional

Agama dan perilaku keagamaan dianggap sebagai gejala-gejala yang merupakan faktor yang tak tetap dan tergantung (dependent variable). Tujuan pendekatan institusional ini memperlihatkan bagaimana berbagai struktur dari institusi dapat menjelaskan perilaku keagamaan. Penjelasan perilaku kegamaan di atas struktur institusi masyarakat atau di atas posisi manusia dalam struktur institusi itu sudah dapat ditemukan dari kritik terhadap agama yang terdapat pada abad ke 19 dari Marx, Freud, Nietzsche, Karl Marx “agama sama dengan opium massa”, dengan kata lain, agama dipraktikkan oleh manusia setelah keterasingannya yang riil dari kerja.

2. Pendekatan Fungsional

Fungsionalisme Emile Durkheim Durkheim tertarik kepada unsur-unsur solidaritas masyarakat. Dia mencari prinsip yang mempertalikan anggota masyarakat. Emile Durkheim menyatakan agama harus mempunyai fungsi. Agama bukan ilusi, tetapi merupakan fakta social yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan social. Semua konsep dasar yang dihubungkan dengan agama seperti dewa, jiwa, nafas dan totem berasal dari pengalaman manusia terhadap keagungan golongan sosial. Bagi Emile Durkheim, agama memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat. Dengan demikian Emile Durkheim adalah pelopor fungsionalisme dalam antropologi.

3. Pendekatan Pendukung

a) Pendekatan Fenomenologi

Pada dasarnya sebuah kajian filsafat yang menganalisis tentang lingkup sosial manusia. Menurut Husserl sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur Dalam bukunya Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi, Menegaskan bahwa fenomenologi akan membimbing kita dalam Memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain. Dalam bahasa Van Manen, dari fenomenologi pula kita akan dapat Menggambarkan bagaimana seseorang berorientasi kepada Pengalaman hidup, dan selalu mempertanyakan cara bagaimana dia Mengalami dunia, memuaskan rasa ingin tahu tentang dunia dimana Kita semua hidup sebagai manusia, dan dari fenomenologi ini kita juga Akan bisa mengakses struktur pengalaman kemudian mendeskripsikan Pengalaman tersebut.

b) Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologis Yaitu pendekatan kebudayaan; Artinya agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud Ide maupun gagasan dianggap sebagai system norma dan nilai yang Dimiliki oleh anggota masyarakat, yang mengikat seluruh anggota masyarakat. System budaya agama itu memberikan pola kepada seluruh tingkah laku anggota masyarakat, dan melahirkan hasil karya keagamaan yang berupa karya fisik, dari bangunan tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, dan klenteng, sampai alat upacara yang sangat sederhana seperti hioh, tasbih, atau kancing baju.

c) Pendekatan Historis atau Kesejarah

Kata historis atau sejarah berasal dari bahasa Yunani, yaitu historia. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan history, artinya yang terjadi. Dalam pendekatan ini peneliti akan menelusuri peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lalu. Kemudian, mencari subyek atau pelaku dari sejarah, serta mengkaji penyebab munculnya kejadian dan akibat yang ditimbulkannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebudayaan Arab Pra-Islam

a. Posisi bangsa Arab

Jazirah Arab adalah daerah padang pasir yang gersang dan panas. Inilah yang menjadi asal mula penamaan daerah tersebut dengan istilah arab, yang secara bahasa makna kata itu sendiri “Arab” adalah padang pasir, gersang, tanah gundul tanpa adanya air dan tanaman.

Melihat kondisi masyarakat Arab yang gersang, tandus dan dikelilingi gurun ini menjadikan Jazirah Arab menjadi bangsa yang bebas dan merdeka dari ancaman bangsa lain. Terlebih dengan kondisi lingkungan yang seperti itu membentuk karakter bangsa Arab yang berwatak keras, kuat dan tidak mudah putus asa.

Pola kehidupan bangsa Arab adalah nomaden, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini dikarenakan mereka hidup dikelilingi gurun dan padang pasir, di mana sumber air sulit untuk ditemukan. Perpindahan mereka mengikuti tumbuhnya tanaman stepa atau padang rumput yang tumbuh secara sporadis di tanah Arab. Tanaman stepa biasanya hidup di genangan air setelah hujan. Padang rumput ini digunakan untuk makanan hewan ternak mereka.

Melihat kondisi di atas, dapat kita ketahui bahwa air merupakan objek yang penting bagi bangsa Arab. Keberadaan air sangat dibutuhkan serta menjadi penentu di mana suatu kabilah tinggal. Maka tak heran jika di dalam Al-Qur'an Allah mengibaratkan Syurga dengan tempat indah yang memiliki sungai-sungai dengan mata air yang jernih. Mungkin berbeda halnya keistimewaan yang ditunjukkan apabila Al-Quran diturunkan di tempat lain.

Posisi Jazirah Arab termasuk daerah yang menguntungkan dari segi geografisnya. Di mana di daerah Jazirah Arab ini banyak mempertemukan antara daratan dan lautan. Di sebelah barat laut merupakan pintu masuk Benua Afrika, Timur laut jalan masuk ke Benua Eropa, dan sebelah timur adalah pintu masuk dari bangsa non Arab. Setiap benua mempertemukan lautnya dengan Jazirah Arab, dan kemudian kapal yang berlayar akan

bersandar diujungnya. Ini menjadikan Jazirah Arab sering terjadi interaksi dengan bangsa lain dari hal perniagaan, peradapan, agama, dan seni.

Melihat kondisi di Jazirah Arab yang strategis dan banyak dikunjungi para pengunjung baik untuk berziarah sampai para pedagang yang datang silih berganti, ini mempermudah sampainya informasi ke daerah lain. Hal ini juga berdampak positif bagi penyebaran dakwah Islam di dunia.

Kondisi geografi Jazirah Arab juga mempengaruhi karakter dan bentuk fisik mereka. Dengan kondisi tanah yang gersang dan tandus membentuk fisik mereka yang kekar dan tangguh serta membentuk karakter menjadi pribadi yang berani, dermawan, suka berperang, angkuh sombong dan suka mabuk dan berjudi.

b. Kekuasaan di Berbagai Penjuru Arab

Istilah jahiliyah adalah sebutan yang biasa digunakan untuk menyebut Arab pra-Islam. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa bangsa tersebut belum berperadapan, bodoh dan buta huruf. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.(QS. Al-Jumu’ah : 2)

Namun pemaknaan jahiliyah ini juga memiliki beberapa makna. Al Baidgawi mengungkapkan bahwa jahiliyah lebih merujuk kepada suatu ajaran yang merujuk pada akal dan keinginan nafsu. Hal ini dapat diketahui lewat para sahabat nabi yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis dari sebelum masuk Islam. Ibn Saad mengungkapkan bahwa pada masa jahiliyah dan permulaan Islam mereka beranggapan bahwa orang yang dianggap sempurna adalah ia yang mempunyai kemampuan menulis berenang dan melempar panah. Meskipun begitu, kegiatan membaca dan menulis belum menjadi tradisi dan masih dianggap sesuatu yang tidak penting. Pendapat lain mengungkapkan bahwa jahiliyah disini lebih fokus terhadap segi ketidaktahuan atau keterbatasan dalam segi agama.

Pada awalnya Bangsa Arab terbagi menjadi dua kelompok, yakni keturunan Ismail dan Ibrahim yang dikenal dengan keturunan Adnan dan kelompok pendatang yang disebut keturunan Qathan. Namun seiring berjalannya waktu, Bangsa Arab terpecah-pecah menjadi beberapa kabilah dan suku. Kabilah sendiri merupakan pemerintahan kecil yang asas eksistensi politiknya berdasarkan fanatisme. Adanya manfaat timbal balik untuk menjaga daerah dan menghadang musuh dari luar. Kedudukan pemimpin kabilah pun layaknya seorang raja yang didengarkan dan dipatuhi apapun yang menjadi titahnya. Dia memiliki kewenangan hukum dan otoritas pendapat layaknya pemimpin diktator. Persaingan untuk mendapatkan kursi pemimpin diantara para sepupu seringkali membuat mereka bersikap manis di depan banyak orang. Tak jarang dari mereka

mencari-cari orang yang siap memberikan sanjungan dan pujian tatkala di hadapan orang banyak. Maka tak heran banyak penyair yang berlomba-lomba mencari kedudukan layaknya mencari simpati.

Pemuka kabilah mempunyai hak istimewa. Seperti mendapat jatah seperempat dari harta rampasan perang sebelum dibagikan, jarahan ditengah perjalanan sebelum tiba ditempat perang dan juga harta rampasan yang tidak bisa dibagi seperti onta, kuda dan lain-lain.

Dalam penetapan hukum Islam, nabi tidak semata-mata merubah semua tradisi sebelum Islam. Ada beberapa hukum Islam yang diadopsi dari hukum adat. Namun berbeda dalam prinsipnya. Seperti halnya kasus diatas penguasa yang mengambil harta jarahan perang dan kemudian dibagi dengan anggota yang lain. Hal ini masih dipraktekkan ketika Islam datang, namun berbeda dari segi proporsi pembagiannya. Ada juga tradisi yang utuh diadopsi dari tradisi Arab pra Islam seperti dalam kasus pemberian tebusan diyat kepada keluarga korban, jual beli Arriyah (penukaran buah kering dengan buah basah dengan dengan takaran yang berbeda) dan lain sebagainya.

c. Kondisi Sosial

Moral bangsa Arab pada masa sebelum Islam sangat merosot, sehinga mencemarkan kehidupan bangsa dan negara. Diantaranya, meminum arak bersama wanita dalam pertemuan judi. Hal tersebut telah menjadi kebisaaan bangsa Arab, mereka meminum arak dengan berjudi dan dihibur oleh perempuan-perempuan penyanyi. Perzinahan antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi hal yang bisaa untuk bangsa Arab. Para suami bersikap acuh tak acuh terhadap kesetianya istrinya, sehingga suami mempersilahkan istri untuk tinggal dengan laki-laki lain. Mengubur anak perempuan hidup-hidup, karena anak perempuan adalah sumber aib. oleh sebab itu mereka takut mendapat rasa malu dan miskin. Bahkan mereka menjadikan perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya sebagai barang warisan .

Selain itu, dikalangan bangsa Arab beberapa kelas masyarakat yang kondisi hidupnya berbeda dengan satu sama lain. Di mana hubungan seseorang dengan keluarga dikalangan bangsawan sangat diunggulkan dan diprioritaskan, dihormati, dan dijaga. Jika seseorang ingin dipuji dan dipadang mata oleh bangsa Arab karena kemulian dan keberaniannya, maka harus banyak dibicarakan oleh kaum wanita. Jika seorang laki-laki ingin tetap dianggap sebagai pemimpin di tengah keluarganya, maka setiap perkataanya harus dituruti. Hubungan laki-laki dan wanita harus melalui persetujuan wali wanita, karena seorang wanita tidak bisa menentukan pilihanya sendiri.

Aturan terkait pernikahan sangat tidak teratur. Wanita diperbolehkan menikahi lebih dari seorang lelaki. Baik istri atau suami boleh melakukan hubungan dengan wanita atau lelaki lain untuk mendapatkan keturunan. Abu Dawud meriwayatkan dari Aisyah, bahwa pernikahan pada masa Jahiliyah ada empat macam :

Pernikahan secara spontan. Seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada laki-laki lain yang menjadi wali wanita, lalu dia bisa menikahnya setelah menyerahkan mas kawin seketika itu pula.

Seorang laki-laki bisa berkata kepada istrinya yang baru suci dari haid, “Temuilah Fulan dan berkumpul bersamanya!”. Suaminya tidak mengumpulinnya dan sama sekali tidak menyentuhnya, hingga ada kejelasan bahwa istrinya hamil dari orang yang disuruh mengumpulinnya. Jika sudah jelas kehamilannya, maka suami bisa mengambil kembali istrinya jika memang dia menghendaki kelahiran seorang anak yang baik dan pintar. Pernikahan semacam ini disebut nikah istibdha’.

Pernikahan poliandri, yaitu pernikahan beberapa orang laki-laki yang jumlahnya tidak mencapai sepuluh orang, di mana semuanya mengumpuli seorang wanita. Setelah wanita itu hamil dan melahirkan bayinya, maka selang beberapa hari kemudian dia mengundang laki-laki yang berkumpul denganya dan mereka tidak bisa menolaknya hingga berkumpul dihadapnya. Dia menunjuk siapa pun yang dia sukai diantara mereka seraya menyebutkan namanya, lalu laki-laki itu bisa mengambil bayi tersebut.

Sekian banyak laki-laki bisa mendatangi wanita yang dikendakinya yang juga disebut wanita pelacur. Biasanya mereka memasang bendera khusus di depan pintu sebagai tanda bagi laki-laki yang ingin mengumpulinnya. Jika wanita pelacur hamil dan melahirkan anak, dia bisa mengundang semua laki-laki yang mengumpulinnya. Jika wanita pelacur hamil dan melahirkan anak, dia bisa mengundang semua laki-laki yang pernah mengumpulinnya. Setelah semua berkumpul, diselenggarakan undian. Siapa yang namanya keluar dalam undian, maka dia yang berhak mengambil anak itu dan mengaku sebagai anaknya serta tidak dapat menolaknya.

Diantara kebisaan yang sudah dikenal akrab pada masa Jahiliyah adalah poligami, tanpa ada batasan maksimal, berapa pun banyaknya istri yang dikehendaki. Bahkan mereka bisa menikahi dua wanita yang bersaudara, menikahi janda bapaknya, entah karena diceraikan ataupun ditinggal mati.

Kesenjangan tidak hanya terlihat dalam aspek sosial dan politik saja. Dalam hal ekonomi mereka menghalalkan berbagai cara untuk dapat memperoleh keuntungan, termasuk di dalamnya riba. Pola ekonomi yang tidak sehat menjadikan kesenjangan ekonomi antara golongan kaya dan miskin semakin kentara.

Secara garis besarnya, kondisi sosial mereka dapat dikatakan lemah dan buta, kebodohan yang mewarnai segala aspek kehidupan, khufarat tidak dapat dilepaskan. Manusia hidup layaknya benda mati. Hubungan di tengah umat sangat rapuh dan gudang-gudang pemegang kekuasaan dipenuhi kekayaan berasal dari rakyat, atau sesekali rakyat diperlukan untuk menghadang serangan musuh.

d. Kondisi Agama

Makkah merupakan pusat keagamaan di Jazirah Arab, karena ada Ka’bah di dalamnya. Mayoritas bangsa Arab mengikuti dakwah Isma’il AS, yaitu tatkala beliau menyeru kepada agama bapaknya, Ibrahim AS yang intinya menyembah kepada Allah SWT, mengesakan-Nya, dan memeluk agama-Nya. Waktu bergulir sekian lama dan sekalipun masih ada sisa-sisa ajaran tauhid dan syair dari agama Ibrahim AS, hingga muncul Amr bin Luhay, pemimpin Bani Khuza’ah. Dia tumbuh sebagai orang yang dikenal

suka berbuat bijak, mengeluarkan sedekah dan respek terhadap urusan-urusan agama, sehingga semua orang mencintainya dan orang menganggapnya sebagai seorang ulama besar dan wali yang disegani. Penduduk Arab dahulu menyembah berhala karena mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang benar.

Berhala yang terdahulu adalah Manat, yang diletakkan di Musyallal di tepi Laut Merah di dekat Qudaid. Kemudian membuat Lata di Tha'if dan Uzza di Wadi Nakhlah. Tiga berhala tersebut adalah berhala yang paling besar. Semakin merebak kemusyrikan dan berhala kecilpun semakin banyak

Selain berhala yang disembah, penduduk lain juga menggunakan al-azlam (anak panah yang tidak ada bulunya). Mereka mengundi nasib berkaitan dengan perbuatan yang dikendaki, seperti berpergian, menikah, atau lain-lainnya dengan anak panah tersebut. Dan mereka juga percaya dengan perkataan peramal, paranormal, dan ahli nujum.

Ada beberapa macam agama yang dianut oleh Bangsa Arab pra Islam. Diantaranya adalah Paganisme, Agama Nasrani, Yahudi, dan Majusi. Agama tersebut masuk secara bertahap. Agama Yahudi masuk dibawa oleh As'ad Abu Karib yang awal mula dia pergi berperang ke Yastrib dan memeluk agama Yahudi di sana. Selanjutnya agama Nasrani masuk ke jazirah Arab lewat pendudukan orang-orang Habsyah dan Romawi. Penduduk orang-orang Habasyah yang pertama kali di Yaman 340 Masehi. Dan yang terakhir adalah Majusi, agama tersebut lebih banyak berkembang dikalangan orang-orang Arab yang berdekatan. Mereka menganggap Agama Majusi adalah agama kaum Ibrahim. Setelah kedatangan agama baru Nasrani dan Yahudi, agama ini mulai kehilangan bentuknya dan surut.

Itulah agama-agama yang ada pada saat kedatangan Islam. Namun agama-agama itu sudah banyak disusupi penyimpangan dan hal-hal yang merusak. Orang-orang musyrik yang mengaku berada pada agama Ibrahim, justru keadaanya jauh sama sekali dari perintah dan larangan syariat Ibrahim. Mereka mengabaikan tuntunan tentang akhlak yang mulia. Orang Yahudi berubah menjadi orang-orang yang angkuh dan sombong. Pemimpin mereka menjadi penyembahan selain Allah SWT. Para pemimpin ini yang membuat hukum di tengah manusia dan menghitung mereka menurut kehendak yang terbetik di dalam hatinya. Sedangkan agama Nasrani berubah menjadi agama paganisme yang sulit untuk dipahami dan menimbulkan pencampuradukan antara Allah dan manusia. Semua bangsa Arab pemeluknya sama dengan orang-orang musyrik hati, kepercayaan, tradisi, dan kebiasaan mereka hampir serupa.

2. Kebudayaan Arab Pasca islam

a. Butir-butir perjanjian islam

Dengan mempersaudarakan orang-orang mukmin itu. Rasulullah Telah mengikat suatu perjanjian yang sanggup menyingkirkan belenggu Jahiliyyah dan fanatisme kekabilahan, tanpa memnyisahkan kesempatan bagi tradisi-tradisi Jahiliyyah. Inilah isi perjanjian tersebut :

- 1) Mereka adalah umat yang satu dari golongan yang lain
- 2) Muhajirin dari Quraisy dengan adat kebiasaan yang berlaku diantara mereka harus saling kerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan.

- 3) Orang-orang mukmin tidak boleh meninggalkan seseorang yang menanggung beban hidup diantara sesama mereka dan memberinya dengan cara yang ma'ruf dalam membayar tebusan atau membebaskan tawanan.
- 4) Orang-orang mukmin yang bertakwa harus melawan orang yang berbuat zalim, berbuat jahat dan kerusakan diantara mereka sendiri.
- 5) Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin lainnya.
- 6) Seorang mukmin tidak boleh membantu orang kafir dengan mengabaikan orang mukmin lainnya.
- 7) Jaminan allah satu, orang yang paling lemah diantara mereka pun berhak mendapat perlindungan.
- 8) Jika ada orang-orang yahudi yang mengikuti kita, maka mereka berhak mendapat pertolongan dan persamaan hak, tidak boleh dizalimi dan ditelantarkan.
- 9) Perdamaian yang dikukuhkan orang-orang mukmin harus satu.
- 10) Sebagian orang mukmin harus menampung orang mukmin lainnya, sehingga darah mereka terlindungi fi sabilillah.
- 11) Orang-orang musyrik tidak boleh melindungi harta orang quraisy dan tidak boleh merintangi orang mukmin.
- 12) Siapapun yang membunuh orang mukmin, yang tidak bersalah, maka dia harus mendapatkan hukuman yang setimpal.
- 13) Semua orang mukmin harus bangkit untuk membela dan tidak boleh diam saja.
- 14) Perkara apa pun yang kalian perselisihkan, harus dikembalikan kepada Allah dan Muhammad.

b. Pendidikan Masyarakat Arab Awal kehadiran Pendidikan Islam

Sebuah gambaran umum tentang pendidikan di Arabia menggambarkan bagaimana tradisi keilmuan di kawasan itu pada masa Nabi berlangsung, pada masa awal kedatangan Islam. Mayoritas Bangsa Arab pra-Islam Hidup mengembara dalam proses pertumbuhannya kearah kebudayaan yang lebih tinggi. Pada taraf ini, tingkat intelektual/kecerdasan mereka berjalan seiring dengan pertumbuhan kebudayaan itu. Kaitannya dengan pertumbuhan intelektual bangsa Arab. Dan bangsa-bangsa lain di dunia umumnya, Ahmad Amin menyebutkan ada dua faktor yang membentuk kecerdasan, yaitu faktor alam yang meliputinya dan faktor masyarakat yang mempengaruhi, Kesunyian sahara yang melingkungi bangsa Arab mengilhami penyair-penyairnya menciptakan syair dan puisi yang sangat mengagumkan. Tanda-tanda kecerdasan bangsa Arab terletak pada bahasa, syair, pepatah, dan cerita. Sementara itu, di bidang ilmu dan filsafat, mereka masih sangat sederhana dan dalam taraf permulaan. Pengetahuan yang mereka miliki adalah pengetahuan ketabiban, perbintangan, dan cuaca. Meskipun di dalam dunia intelektual dan pendidikan bangsa Arab pra-Islam dapat dikategorikan masih belum menemukan bentuknya, hal itu tidak akan menegasikan nilai lain yang diperjuangkan orang Arab awal.

c. Abasiyyah dan islam

Antara ashabiyyah dan Islam sebenarnya saling pengaruh-mempengaruhi dalam berbagai pola kehidupan bangsa Arab. Pertama,

peran agama Islam dalam transformasi nilai-nilai ashabiyah. Bangsa Arab yang dikenal keras, ambisius, dan sering berperang dalam memperebutkan kekuasaan, telah dilunakkan oleh Islam yang dibawa Nabi saw. Proses dakwah secara diplomatis dan komunikatif cerdas yang dilakukan oleh Nabi saw, banyak menimbulkan berbagai keberhasilan dalam proses perubahan sosial di Jazirah Arab. Terlebih perubahan mendasar mengenai akhlak yang lebih terpuji. Nabi saw. telah membawa Islam menjadi wadah bagi bangsa Arab guna memperbaiki berbagai aspek kehidupan di sana. Nabi saw dengan perangai yang lemah lembut dalam proses komunikasi kepada umat, selanjutnya mampu meredam mereka dari segala perangai buruk yang biasa mereka lakukan.⁵³ Pertentangan-pertentangan antar kabilah di Jazirah Arab pun dapat dihilangkan. Akhirnya mereka dapat dipersatukan dalam semangat keagamaan yang sama yaitu Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Kedua, peran ashabiyah dalam kehidupan keagamaan. Nabi SAW dalam gerakan menyebarkan ajaran Islam, tentu membutuhkan anggota atau umat sebagai basis pendukung. Nabi SAW yang membawa kebenaran Allah SWT, dari awal telah mampu menyatukan bangsabangsa Arab dalam satu ashabiyah yang berbasis semangat persatuan Islam. Selain itu, Nabi SAW juga menyerukan kepada seluruh umatnya untuk menentang kejahatan dan kezaliman.

4. KESIMPULAN

Posisi Jazirah Arab termasuk daerah yang menguntungkan dari segi geografisnya. Di mana di daerah Jazirah Arab ini banyak mempertemukan antara daratan dan lautan. Di sebelah barat laut merupakan pintu masuk Benua Afrika, Timur laut jalan masuk ke Benua Eropa, dan sebelah timur adalah pintu masuk dari bangsa non Arab. Budaya Bangsa Arab sebelum Islam dinamakan budaya jahiliyyah, yaitu budaya yang dilandasi untuk kesenangan dan kepuasan hawa nafsu pribadi. Budaya ini ditandai dengan tradisi minuman keras, berjudi, suka berkelahi, mudah berperang dan tidak menghormati wanita. Keadaan bangsa arab setelah kedatangan islam adalah terjadinya perubahan-perubahan baik dari segi watak, budaya dan kepercayaan. Dari segi watak, perubahan yang terjadi yaitu bangsa Arab yang semula sangat bangga dengan kabilah, darah dan turunannya masing-masing maka ketika Islam telah menjadi agama mereka dipersatukan di atas suatu bendera dengan satu nama yaitu Islam.

Sehingga bangsa Arab saat itu saling menghormati satu sama lain dan karena itu pula perayaan-perselisihan antar kabilah yang sering terjadi pada masa jahiliyah dapat dihindarkan. Islam juga mengajarkan untuk saling mencintai satu sama lain ,menyambung tali silaturahmi dan bertetangga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abbas, T. (2021, Maret). Paganisme Dulu dan Kini. Center for Religious and Cross-cultural Studies
- [2] Baidan, Nasrudin, (2002), Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [3] Hana Muhammad Yusrul, 2020, Perubahan social Masyarakat Di Jazirah arab : Transformasi Kultular Abasiyyah dalam menunjang Kekuasaan Nabi Muhammad . Al-Izzah, Vol. 15, NO. 02.

- [4] Mubarakfuri, S. A. (2012). Sirah Nabawiyah. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- [5] Muhziyat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. Tsaqofah : Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 17(No.2).
- [6] Nasution, G. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. Tsaqifa Nusantara, Vol.1(No.1).
- [7] Ruqoyyah, S. (2021). Dimensi Positif Tradisi Bangsa Arab Pra-Islam (Analisis Kesesuaian Tradisi Arab Pra Islam dengan Nilai-Nilai Al-Qur'an. Tesis (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta).
- [8] Satir, M. (2019). Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam. Pendidikan Islam, 5.
- [9] Satir, Muhammad, 2019, kehidupan social masyarakat Arab masa awal Kehadiran pendidikan islam. AlFikr Volume. 05, NO. 1
- [10] Syamsuddin, Abdullah, (1997), Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [11] Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika. Al Tsaqafa, 16.
- [12] Yahya, Yuangga Kurnia dan Linda S Haryani. 2018, Hak Minoritas Kristen di Tengah Masyarakat Timur Tengah: Status Sosial dan Kebijakan Gereja, dalam Jurnal Religi UIN Sunan Kalijaga, Vol. XIV, No.2.